



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh4110>

**Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana
Di Lembaga Pemasyarakatan**

^KJek Amidos Pardede¹, Taruli Rohana Sinaga², Novita Sinuhaji³

^{1,3}Program Studi Ners, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia

²Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email Penulis Korespondensi ^(K): jekpardedemi@rocketmail.com

jekpardedemi@rocketmail.com¹, Taruli71@hahoo.co.id², novita@yahoo.com³

(081361009005)

ABSTRAK

Persepsi masyarakat yang berlebihan pada narapidana memberi efek buruk terhadap kesehatan mental yang mengakibatkan seorang narapidana mengalami stres. Strategi pencegahan stress seorang narapida salah satunya yaitu dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sumatera Utara dan sampel penelitian berjumlah 72 narapida diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner DASS 42 dengan skala tingkat stres dan dukungan keluarga menggunakan kuesioner yang dikembangkan dari teori Friedman dengan 14 pernyataan. Data dianalisis menggunakan *chi-square test*. Hasil penelitian ini didapatkan dukungan keluarga mayoritas tinggi sebanyak 63.9%, tingkat stres responden mayoritas ringan yaitu sebanyak 48,6% dan nilai p-value = 0.000 < α 0,05. Kesimpulannya ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan responden di salah satu Lembaga Pemasyarakatan Sumatera Utara.

Kata Kunci: dukungan keluarga; tingkat stress; narapidana.

PUBLISHED BY :

Public Health Faculty
Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woh@gmail.com, jurnalwoh.fkm@umi.ac.id

Phone :

+62 85397539583

Article history:

Received 03 Juni 2020

Received in revised form 26 September 2020

Accepted 11 Oktober 2020

Available online 25 Januari 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Excessive public perception of prisoners has an adverse effect on mental health which causes a prisoner to experience stress. One of the strategies for preventing stress for a prisoner is family support. This study aims to determine the relationship between family support and the level of stress of prisoners in the North Sumatra Penitentiaries and a sample of 72 prisoners was taken using purposive sampling. Collecting data using the DASS 42 questionnaire with a scale of stress levels and family support using a questionnaire developed from Friedman's theory with 14 statements. Data were analyzed using the chi-square test. The results of this study obtained high majority family support as much as 63.9%, the majority of respondents' stress level was mild as much as 48.6% and the p -value = 0.000 < α 0.05. The conclusion is that there is a significant relationship between family support and the level of anxiety of respondents in one of the North Sumatra Penitentiaries.

Keywords: family support; stress level; prisoners.

PENDAHULUAN

Setiap tindakan individu baik yang bersifat stimulus maupun respons, dalam konektivitasnya dengan orang lain harus senantiasa mengacu pada norma yang hidup di masyarakat. Perilaku sifatnya individual tetapi dampaknya tidak bersifat individual, melainkan dapat bersifat sosial.¹ Individu dalam usahanya untuk memperoleh kebutuhan hidupnya dan melindungi kehidupan keluarganya serta mempertahankannya dari bahaya ataupun bencana baik yang datangnya dari alam maupun dari manusia itu sendiri yang ada disekelilingnya sehingga bermacam cara untuk memenuhi kebutuhan walaupun hukumannya menjadi seorang narapidana. Narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman dan dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik didalam penjara.² Data Narapidana Bulan Maret 2019 di Indonesia terdapat 190,545 jiwa narapidana, narapidana dewasa laki-laki sebanyak 177,721 jiwa, narapidana dewasa perempuan sebanyak 10,561 jiwa. Di Sumatera Utara terdapat 23,928 jiwa, narapidana dewasa laki-laki sebanyak 22,176 jiwa dan narapidana perempuan sebanyak 1,223 jiwa.³

Narapidana selama di lembaga pemasyarakatan kehilangan kemerdekaan bergerak dan derita-derita yang menyertai seperti hilangnya kesempatan hubungan seksual, kehilangan hak pribadi, kehilangan mendapatkan kebaikan dan bantuan, kehilangan kerahasiaannya dari akibat prasangka buruk dari masyarakat, dan kepedihan dari proses infantilisasi atau menganak kecilkan orang yang sudah dewasa. Narapidana juga harus menjalankan kewajiban, menyesuaikan diri, mematuhi dan mentaati peraturan lembaga pemasyarakatan, dan segala peraturan yang terbentuk secara tersembunyi yang berlaku antar sesama penghuni di luar jangkauan petugas. Kondisi ini dapat mengakibatkan narapidana mengalami beban psikologis sehingga terkadang menampilkan perilaku-perilaku dan pemikiran yang tidak wajar tentang dirinya.^{4,5}

Narapidana mengalami penyesalan di awal masa hukuman, mereka juga cenderung membandingkan kebebasan dirinya dengan orang-orang yang hidup bebas diluar Lapas dan pada saat akhir menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), narapidana mendapatkan stresor tersendiri mengenai persiapan mental ketika mereka akan kembali ke masyarakat, karena ada tekanan secara psikologis seperti ada rasa malu dan cemas yang dirasakan seorang narapidana yang akan

membuat stres tersendiri. Fenomena sosial tersebut dapat mengakibatkan timbulnya stres pada narapidana yang pada akhirnya menunjukkan perilaku menarik diri dan terlihat canggung ketika harus bertemu dengan individu lain selain sesama narapidana dan pegawai di dalam Lapas.^{6,5}

Kecemasan menjelang bebas pada narapidana terkait pandangan negatif masyarakat terhadap para mantan narapidana, tak jarang menyebabkan narapidana kehilangan kepercayaan diri, dan jika dibiarkan berlarut-larut dapat mengurangi bahkan dapat meniadakan potensi yang dimiliki narapidana, yang pada akhirnya menyebabkan gangguan psikologis seperti stres, hingga dapat menimbulkan gangguan jiwa, seperti cemas berat, depresi, menarik diri dan bahkan sampai bunuh diri.^{7,8}

Hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Sumatera Utara bahwa hampir semua narapidana mengatakan keluarga memberikan dukungan dengan cara meminta narapidana bersabar dan banyak berdoa dalam menjalani hukuman. Jumlah kunjungan keluarga pada narapidana masih rendah yaitu lebih dari dua minggu sekali, jadwal kunjungan untuk narapidana adalah tiga kali dalam seminggu. Kunjungan keluarga mempengaruhi kondisi narapidana, dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, semua narapidana mengaku sangat senang dan mengurangi kejenuhan ketika keluarga berkunjung.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sumatera Utara, narapidana mengatakan tidak betah tinggal di Lapas, memikirkan keluarga di rumah, sering memikirkan keadaan anaknya, sering menangis jika teringat keluarganya, tidak menangis tetapi selalu teringat dengan keluarga dan orang terdekat, susah tidur waktu awal masuk lapas, tidak nafsu makan waktu awal masuk lapas serta jenuh tinggal di lapas. Satu narapidana jarang dikunjungi oleh keluarga karena tempat tinggal orang tua berada di Jambi membuatnya ingin sekali berkomunikasi dengan keluarganya namun karena keadaan di Lapas tidak membenarkan untuk menggunakan alat komunikasi yang semakin membuat keadaan mereka stress, satu narapidana dikunjungi keluarga 1-2 kali dalam satu bulan, namun hal itu juga membuatnya sangat merindukan keadaan anak-anak dan istrinya.

Dukungan keluarga sangat berarti bagi narapidana agar tetap semangat menjalani hidup dan terhindar dari stres. Keluarga dapat berperan sebagai pemberi dukungan sosial yang membantu individu ketika suatu masalah muncul.⁹ Dukungan keluarga terdiri dari dukungan penilaian, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan emosional.¹⁰ Dukungan kepada keluarga dapat dilakukan berbagai cara dukungan instrumental/nyata merupakan sumber pertolongan yang praktis, Dukungan Informasional merupakan keluarga berfungsi sebagai kolektor dan disseminator, dukungan penghargaan (penilaian) yaitu keluarga sebagai sebuah umpan balik, membimbing, menengahi, pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas keluarga dan dukungan emosional keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan, serta membantu penguasaan terhadap emosi.¹¹ Seorang narapidana seharusnya mendapatkan dukungan keluarga ini agar narapidana mampu bertahan hidup dan tidak mengalami stress.

Namun terkadang narapidana tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi narapidana,

Dukungan penilaian penilaian tidak didapatkan oleh narapidana karena keluarga malu terhadap lingkungan sekitar atas perbuatan narapidana yang melanggar hukum. Keluarga juga tidak memberikan saran yang baik dan semakin menjatuhkan semangat narapidana yang berhubungan dengan dukungan informasional. Dukungan instrumental tidak didapatkan oleh narapidana karena keluarga berpikir bahwa di Lapas narapidana sudah terpenuhi kebutuhan pangan dan sandang, Keluarga membenci narapidana dengan tindakan yang telah dilakukan sehingga membuat keluarga tidak peduli lagi dengan narapidana yang berkaitan dengan dukungan emosional.^{12,13} Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi kesehatan mental narapidana. Sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup dan dukungan keluarga, maka semakin rendah kesehatan mental narapidana.¹⁴

Beberapa penelitian terdahulu terkait narapida di lembaga pemasyarakatan, seperti terdapat dukungan keluarga tinggi 50 %, rendah 50% dan responden mengalami depresi ringan serta ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi remaja di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Pekan baru.¹⁵ Penelitian lain didapatkan bahwa kecemasan narapida baru masuk 56,5% dan ada perbedaan kecemasan narapidana baru masuk dengan menjelang bebas.² Tingkat kecemasan narapidana mayoritas ringan sedang dan terdapat ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan tingkat kecnassan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Muaro Padang.¹⁶ Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena peneliti sebelumnya tidak meneliti hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan di Lembaga Pemasyarakatan yang bertujuan dengan dukungan keluarga harapannya para narapida tidak mengalami stres dan tidak mengulangi perbuatan jahatnya.

METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan desain survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di salah satu Lembaga Pemasyarakatan Sumatera Utara. Populasi dari penelitian ini adalah narapidana yang berjumlah 264 orang pria. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel pada penelitian ini adalah narapidana sebanyak 79 orang.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner, kuesioner dukungan keluarga dikembangkan dari teori Friedman meliputi 14 pernyataan menggunakan skala *Likert* yang sudah di uji validity dan reability dengan nilai *alpha cronbach* 0,944. Sedangkan kuesioner tingkat stres dari kuesioner DASS 42 bersifat umum dan dapat digunakan pada responden remaja ataupun dewasa dengan nilai *alpha cronbach* 0,874. Uji statistik yang digunakan adalah Uji *chi-square* dengan signifikansi 95% dengan $p < 0.05$.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Umur		
Dewasa Awal	37	51,4
Dewasa Akhir	35	48,6
Agama		
Islam	58	80,6
Kristen	14	19,4
Status Pernikahan		
Lajang	25	34,7
Menikah	44	61,6
Duda	3	4,2

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada usia dewasa awal (20-40 tahun) sebanyak 37 responden (51,4%), mayoritas beragama Islam sebanyak 58 responden (80,6%), dan status pernikahan mayoritas responden sudah menikah sebanyak 44 responden (61,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga dan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

Dukungan Keluarga	n	%
Tinggi	46	63,9
Rendah	26	36,1
Tingkat Stres		
Berat	16	22,2
Sedang	21	29,2
Ringan	35	48,6

Dari tabel 2, diatas dapat dilihat bahwa dukungan keluarga mayoritas tinggi sebanyak 46 responden (63.9%) dan tingkat stress mayoritas ringan sebanyak 35 responden (48,6%).

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan.

Dukungan Keluarga	Tingkat Stres						Total	<i>P value</i>	
	Berat		Sedang		Ringan				
	n	%	n	%	n	%			
Tinggi	0	0	11	23,9	35	76,1	46	63,9	0,000
Rendah	16	61,5	10	38,5	0	0	26	36,1	
Jumlah	16	2,8	21	29,2	35	48,6	72	100	

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa hasil uji *chi-square* dengan nilai *p-value*= 0,000 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga pada Responden di Lembaga Pemasyarakatan

Hasil penelitian didapatkan bahwa dukungan keluarga mayoritas tinggi. Hal ini diketahui dari hasil kuesioner rata-rata responden menjawab bahwa keluarga membantu narapida memecahkan masalahnya bukan dibiarkan sendiri, sehingga dukungan penilaian dalam dukungan keluarga terpenuhi. Dukungan Penilaian meliputi dukungan pekerjaan, prestasi, dan peran sosial yang terdiri atas umpan balik, perbandingan sosial, dan afirmasi.^{4,17} Berdasarkan kuesioner dukungan informasional, responden menjawab bahwa keluarga menyarankan untuk tetap beridrah dan banyak istirahat artinya keluarga masih memberikan informasi yang baik agar narapida tetap sehat dan selalu mendekati diri pada Tuhan, terbukti bahwa dukungan informasional didapatkan oleh narapida. Dukungan instrumental untuk narapida terpenuhi karena responden mayoritas menjawab bahwa keluarga memberikan uang untuk keperluan selama di Lapas dan sewaktu berkunjung keluarga membawa makanan dan minuman yang disukai, dengan jawaban ini narapida mendapatkan dukungan instrumental. Hasil wawancara dari responden bahwa sewaktu berkunjung keluarga membawakan makanan dikarenakan sebagian besar responden berasal dari daerah Sumatera Utara sehingga responden dapat selalu berinteraksi dengan keluarganya. Dukungan instrumental keluarga lebih besar dibandingkan responden yang tidak ikut pelatihan perawatan diri. Anggota keluarga responden yang ikut pelatihan perawatan diri menemani, membantu menyiapkan perlengkapan perawatan diri, dan membantu menyediakan perlengkapan perawatan diri penderita kusta.¹⁸

Keluarga memberikan dukungan emosional, dukungan yang diberikan keluarga akan membuat individu menyadari bahwa ada orang terdekat mereka yaitu keluarga yang siap membantu mereka saat menghadapi tekanan yang mereka alami saat ini. Dukungan emosional didapatkan ketika seseorang dapat menghargai, mempercayai, dan mengerti dirinya lebih baik, ia akan menjadi terbuka terhadap aspek-aspek baru dari pengalaman hidupnya.⁴ Narapida yang mendapatkan dukungan keluarga memiliki manfaat untuk meningkatkan semangat agar mampu bertahan hidup dan tidak stress dalam tahanan. Hal ini dikarenakan berbagai bentuk dukungan keluarga yang beragam menyumbang sugesti yang positif terhadap narapida.¹⁵ Dukungan keluarga yang diperoleh diharapkan mampu memberikan motivasi lebih aktif melakukan kegiatan bagi narapidana. Penelitian sebelumnya mendapatkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keinginan untuk sembuh dari penyalahgunaan narkoba.¹⁴ Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada narapidana di Lapas.¹⁹ Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan sehingga tidak menimbulkan beban yang menimbulkan stress.¹⁰

Menurut asumsi peneliti bahwa dukungan keluarga sangat perlu bagi anggota keluarga yang mengalami permasalahan dalam hidup seperti narapida, keluarga sebagai *support system* mampu

mengurangi beban hidup narapidana baik itu secara moral maupun materil terutama dukungan keluarga yang tinggi.

Tingkat Stres Responden di Lembaga Pemasyarakatan

Hasil penelitian ini didapatkan tingkat stres responden mayoritas ringan. Hasil ini diketahui dari hasil kuesioner bahwa responden sebagian besar menjawab mereka tetap rileks ketika ada masalah, dan responden lebih sabar dalam menghadapi teman-temannya yang ada di Lapas. Hasil ini membuktikan bahwa reponden sudah mampu mengontrol dirinya dalam menghadapi masalahnya di Lapas. Stres yang dialami narapidana mayoritas ringan karena pihak lapas memfasilitasi narapidana dengan kegiatan yang bermanfaat seperti fasilitas mushola, gereja untuk tempat narapidana beribadah, fasilitas lapangan untuk berolahraga, membuat kerajinan tangan dan kegiatan lain yang dapat mengurangi stres. Agama yang dianut responden, dalam penelitian ini didapatkan bahwa agama responden mayoritas Islam. Hal tersebut sejalan dengan mayoritas penduduk di Sumatera Utara yang beragama Islam.

Setiap agama selalu mengajarkan untuk berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, tetapi tidak semua individu mau dan mampu untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama yang dianutnya. Kepercayaan narapidana kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang ia merasa sangat membutuhkan Tuhan, terutama ketika menghadapi bahaya, takut akan gagal atau merasa dosa. Tapi kadang-kadang manusia kurang membutuhkan Tuhan, ketika mereka sedang riang, senang, dan gembira.²⁰

Selain agama yang membantu narapida mampu meringankan stress yang dialami, menikah juga salah satu yang mampu membantu narapida meringankan stress. Narapida mayoritas sudah memiliki pasangan hidup atau menikah sehingga membantu dalam memberi motivasi untuk tetap semangat dalam menjalani hidup di Lapas karena ada harapan akan berkumpul lagi dengan pasangan hidupnya bersama dengan anak-anaknya di rumah ketika sudah bebas dari tahanan. Hal inilah yang membuat narapida mayoritas stress ringan. Orang yang sudah memiliki pasangan, lebih mampu mengatasi stres dari pada orang yang belum memiliki pasangan.²¹

Responden juga ada yang mengalami stress berat, Individu yang mengalami stres berat sehingga merasa sulit untuk bertahan sepanjang hari, aktivitas pekerjaan yang semula menyenangkan dan mudah diselesaikan menjadi membosankan dan terasa lebih sulit, semula tanggap terhadap situasi menjadi kehilangan kemampuan untuk merespon secara memadai, ketidakmampuan untuk melaksanakan kegiatan rutin sehari-hari, gangguan pola tidur disertai dengan mimpi-mimpi yang menegangkan. Individu yang mengalami stres parah dan sangat parah juga seringkali menolak ajakan karena tidak ada semangat dan gairah, daya konsentrasi dan daya ingat menurun, timbul perasaan ketakutan, kecemasan yang semakin meningkat, mudah bingung dan panik, takikardi, susah bernapas, sekujur badan terasa gemetar, mudah berkeringat, ketiadaan tenaga untuk hal-hal yang ringan dan pingsan atau kolaps. Pada keadaan stres berat akan muncul gejala yang dominan adalah kondisi

dimana seseorang merasa panic.²² Untuk mencegahnya perawat diperlukan untuk menangani stres yang dialami narapidana dengan melibatkan keluarga ataupun merujuk ke pelayanan profesional ketika stres yang dialami narapidana tidak dapat ditangani pelayanan kesehatan yang ada di dalam Lapas.

Tenaga kesehatan juga diharapkan mampu membantu semua narapidana dalam mengatasi stresnya agar lebih rileks dengan selalu berkomunikasi dalam memberikan arahan yang mampu mengubah responden kedalam kehidupan yang lebih baik. Peneliti berasumsi, jika responden selalu mendekatkan diri pada Tuhan dan sering beribadah akan meringankan stress responden serta perlunya dukungan keluarga untuk membangkitkan semangat responden agar tidak menjadi stres.

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana

Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh $p\text{ value} = 0.000 < \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

Hasil sebelumnya didapatkan bahwa Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada lansia dengan $p\text{ value}$ 0,000. Lansia yang memiliki dukungan keluarga baik memiliki tingkat stres yang lebih ringan jika dibandingkan dengan lansia yang memiliki dukungan keluarga kurang baik. Lansia dengan dukungan keluarga baik berpeluang 0,67 kali memiliki tingkat stres yang lebih ringan daripada lansia dengan dukungan sosial yang tidak baik.²³ Penelitian lain terdapat korelasi positif yang signifikan antara kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi kesehatan mental narapidana. Sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup dan dukungan keluarga, maka semakin rendah kesehatan mental narapidana.⁴ Dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap stres dengan kontribusi sumbangan sebesar 0,515. Artinya, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif mampu mempengaruhi tingkat stress.²⁴

Sumber coping untuk mengatasi stres bisa berasal dari kemampuan dan bakat, motivasi, sistem dukungan, dan aset materi. Sistem dukungan berarti membantu memecahkan masalah dengan melibatkan orang lain, bekerjasama dan mencari dukungan dari orang lain dan memberikan kontrol sosial yang lebih besar pada individu.²⁵ Dukungan bisa didapatkan dari orang terdekat termasuk keluarga melalui dukungan keluarga, mampu mengurangi stres pada anaknya pada saat mengalami masalah.²⁶

Dukungan keluarga sangat berarti bagi seorang narapidana. Narapidana membutuhkan dukungan keluarga agar terhindar dari hal-hal yang bisa memperburuk keadaan narapidana. Dukungan keluarga berhubungan dengan motivasi untuk sembuh pada narapidana kasus narkoba di Lapas Wirogunan Kota, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keinginan untuk sembuh pada penyalahgunaan napza di Lembaga Pemasyarakatan

Wirogunan Yogyakarta dengan dukungan keluarga mempengaruhi 44,9 persen terhadap keinginan untuk sembuh.¹⁴

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Keluarga dapat memberikan dukungan berupa dukungan penilaian dalam mengambil keputusan, dukungan informasional, dukungan instrumental maupun dukungan emosional kepada narapidana. Dukungan yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, meningkatkan fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi.¹⁰

Peneliti berasumsi bahwa setiap orang yang mempunyai masalah yang membuat stress bisa teratasi dengan adanya dukungan keluarga, karena dukungan keluarga merupakan dukungan sosial yang meningkatkan semangat semua responden yang berada di Lapas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Saran bagi narapidana agar rutin mengikuti kegiatan aktivitas pembinaan yang diberikan pihak Lapas untuk mengurangi tingkat stres narapidana dan pihak Lapas meningkatkan program pembinaan kemandirian yang bermanfaat bagi narapidana seperti menambahkan sarana dan prasarana untuk menyalurkan hobi narapidana sehingga stres yang dialami dapat berkurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada pimpinan dan seluruh karyawan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Binjai dan terkhusus seluruh Narapidana yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yunaz, H. (2019). *Restorasi Sosial Untuk Indonesia Maju Dan Bermartabat*. Available from <https://osf.io/preprints/inarxiv/mwsrz/>
2. Panjaitan, F. H., & Purwati, P. (2017). Kecemasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Wayhuibandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 10(1), 122-128. <http://dx.doi.org/10.26630/jkep.v10i1.328>
3. SDP (2019) Sistem Database Permasyarakatan. Diakses 2 Maret 2019. <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly>
4. Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana (Studi kasus nara pidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*, 4(1), 1-19. Available from. <http://e-journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/>
5. Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234-242. doi: [10.15294/intuisi.v9i3.14114](https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14114)

6. Faried, L., & Nashori, F. (2013). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 5(2), 63-74. doi : [10.20885/khazanah.vol5.iss2.art6](https://doi.org/10.20885/khazanah.vol5.iss2.art6)
7. Utari, D. I. (2012). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas Ii A Bandung. *Students e-Journal*, 1(1), 33. Available from: <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/777>
8. Martha, S. I., & Annatagia, L. (2014). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2). <https://doi.org/10.14421/jpsi.2014.%25x>
9. Videbeck, S.L. (2011) : *Psychiatric-Mental Health Nursing*.(5th ed). Philadelphia :Lippincott Williams & Vilkins.
10. Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori dan Praktek*. Jakarta : EGC Edisi Bahasa Indonesia.
11. Ima, L. M. (2016). *Hubungan Kunjungan dan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Jember* . Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jember. Available from <http://repository.unmuhjember.ac.id/930/>
12. Grieb, S. M. D., Crawford, A., Fields, J., Smith, H., Harris, R., & Matson, P. (2014). " The stress will kill you": prisoner reentry as experienced by family members and the urgent need for support services. *Journal of health care for the poor and underserved*, 25(3), 1183-1200. [10.1353/hpu.2014.0118](https://doi.org/10.1353/hpu.2014.0118)
13. Brunton-Smith, I., & McCarthy, D. J. (2017). The effects of prisoner attachment to family on re-entry outcomes: A longitudinal assessment. *The British Journal of Criminology*, 57(2), 463-482. <https://doi.org/10.1093/bjc/azv129>
14. Isnaini, Y., Hariyono, W., & Utami, I. (2011). Hubungan antara dukungan keluarga dengan keinginan untuk sembuh pada penyalahguna NAPZA di lembaga pemasyarakatan wirogunan kota yogyakarta. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 5(2), 24856. <http://dx.doi.org/10.12928/kesmas.v5i2.1080>
15. Rahmawati, L., Arneliwati & Elita, V. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan*. 2(2),1221-1230. [Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau](https://doi.org/10.25077/njk.10.2.118-135.2014).
16. Putri, D. E., & Erwina, I. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidanadi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Muaro Padang Tahun 2014. *NERS Jurnal Keperawatan*, 10(2), 118-135. <https://doi.org/10.25077/njk.10.2.118-135.2014>
17. Datchi, C. C., Barretti, L. M., & Thompson, C. M. (2016). Family services in adult detention centers: Systemic principles for prisoner reentry. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.1037/cfp0000057>
18. Wulandari, L., Suswardany, D. L., & Firnawati, A. F. (2011). Efektifitas pelatihan perawatan diri terhadap dukungan emosional dan instrumental keluarga penderita kusta. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 6(2), 62-71. <http://dx.doi.org/10.20884/1.jks.2011.6.2.329>

19. Gulo, K. J. & Retnowati, S. (2015). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan depresi pada narapidana Lapas IIA Wirogunan Yogyakarta. Skripsi. Sarjan Psikologi, Universitas Gajah Mada. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/86276
20. Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P., & Hall, A. (2016). *Fundamentals of Nursing-E-Book*. Elsevier health sciences.
21. Wullur, W., Kumaat, L., & Masi, G. (2013). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Manajemen Stres Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2251>
22. Anggraini, P. D. (2014). Hubungan Antara Stres dengan Kejadian Insomnia pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember', Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Jember : Jawa Timur. Available from. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/56888>
23. Permana, C. A. (2013). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Stres Pada Lansia Andropause di Gebang Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. Skripsi: Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/3170>
24. Pratiwi, I. H. (2013). Pengaruh Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental dan Dukungan Informatif terhadap Stres pada Remaja di Yayasan Panti Asuhan Putra Harapan Asrori Malang. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 1(2). Available from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1925>
25. Stuart, G., Keliat, A., & Pasaribu, J. (2016). Prinsip Praktek Keperawatan Kesehatan Jiwa (edisi Indonesia). *Singapura: Elsever*.
26. Pardede, J. A., & Simangunsong, M. M. (2020). Family Support With The Level of Preschool Children Anxiety in the Intravenous Installation. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 223-234. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.3.2020.223-234>